

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam konteks kamus bahasa Indonesia yang luas, berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi umumnya dikaitkan dengan pelaksanaan suatu tindakan dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Implementasi mengacu pada proses menempatkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis agar memiliki efek nyata, seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dunn (2003: 109) mendefinisikan implementasi kebijakan atau program sebagai urutan pilihan yang saling berhubungan, termasuk keputusan untuk mengambil tindakan, yang dibuat oleh lembaga pemerintah dan pejabat di berbagai domain seperti kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, dan administrasi.

Muhammad Joko Susila mendefinisikan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, mampu nilai dan sikap (Fathurrohman & Sulistiyorini, 2012). Implementasi adalah hasil dari

perencanaan dan pengorganisasian yang cermat. Akan berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan pengawasan yang efektif dalam pelaksanaannya.

Penjelasan lebih komprehensif mengenai implementasi juga dikemukakan oleh Mazmanian dan Sabatier, yaitu pelaksanaan keputusan kebijakan dasar (biasanya dalam bentuk undang-undang atau perintah/keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan). Keputusan ini menguraikan isu-isu yang perlu diselesaikan, dengan jelas menjelaskan tujuan/target spesifik yang harus dicapai, dan menyarankan pendekatan yang berbeda untuk mengatur/mengawasi proses implementasi (Joko Widodo, 2012).

Pressman Dan Wildavsky sama-sama setuju bahwa implementasi dapat dipahami melalui beberapa istilah kunci. Syarat-syarat tersebut meliputi pelaksanaan kebijakan, memenuhi janji yang dituangkan dalam dokumen kebijakan, menghasilkan hasil yang diinginkan yang tercantum dalam tujuan kebijakan, dan menyelesaikan misi yang ditetapkan dalam tujuan kebijakan (Erwan Agus & Diah Ratih, 2012).

Menurut keyakinan para ahli, implementasi adalah proses sistematis untuk melaksanakan tugas-tugas yang direncanakan dengan rajin, mengikuti standar tertentu, untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, implementasinya tidak independen melainkan dipengaruhi oleh item di masa depan. Keberhasilan suatu implementasi atau fungsi implementasi dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti yang disampaikan oleh Fathurrohman & Sulistiyorini (2012).

Berikut ini terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu fungsi pelaksanaan atau implementasi sebagai berikut (Fathurrohman & Sulistiyorini, 2012):

a. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu hasil atau tujuan. Pada prinsipnya orang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika:

- a) Yakin akan mampu mengerjakan
- b) Yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya
- c) Tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak.
- d) Tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan.
- e) Hubungan antar teman dalam organisasi harmonis.

Motivasi adalah suatu yang pokok agar dapat menjadi dorongan seseorang untuk bekerja. Inti pemberian motivasi adalah agar timbul kesadaran diri. Hal yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan motivasi adalah menumbuhkan kesadaran diri pada karyawan bahwa bekerja merupakan suatu kebutuhan hidup

b. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian suatu informasi dari seseorang kepada orang lain dimana informasi itu dapat dipahami oleh si penerima informasi tersebut. Komunikasi disebut efektif bila mencapai tujuan.

Prinsip-prinsip yang dilakukan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif adalah:

- a) Agar berpikir dan berbicara dengan jelas.
- b) Ada sesuatu yang sangat penting.
- c) Ada tujuan yang jelas
- d) Agar bisa penguasaan terhadap masalah.

- e) Agar pemahaman proses komunikasi dan menerapkannya dengan konsisten.
- f) Bisa mendapatkan empati dari komunikan (sasaran)
- g) Selalu menjaga kontak mata, suara yang tidak terlalu keras atau lemah, dan bisa menghindari ucapan pengganggu (misalnya he he he dan sebagainya).

Komunikasi yang baik antara pihak penyampai dan penerima diperlukan agar tujuan implementasi dapat tercapai. Untuk dapat tercipta sebuah komunikasi yang positif kita harus memperhatikan berbagai faktor yang telah disampaikan di atas.

c. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik dan pihak lain yang terkait untuk bekerja berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan menjadi satu faktor penting demi tercapainya sebuah tujuan lembaga. Tipe kepemimpinan terbuka dan tegas serta berpegang teguh pada aturan yang berlaku lebih berpengaruh dalam pencapaian sebuah lembaga dibandingkan tipe kepemimpinan otoriter dan tertutup.

2. Tahapan Implementasi

Tahapan implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a) Tahapan Perencanaan

Perencanaan berasal dari istilah rencana, yang mengacu pada proses membuat pilihan yang disengaja mengenai tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu

program(Wina Sanjaya,2012:23). Kesimpulan dari uraian di atas Perencanaan adalah proses sistematis yang menetapkan tujuan yang ingin dicapai sejalan dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

b) Tahapan pelaksanaan

Implementasi adalah pelaksanaan yang cermat dan terperinci dari rencana yang ditetapkan dengan cermat. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan (Nurdin Usman, 2002). Pelaksanaan membutuhkan kesiapan dari berbagai perangkat yang diperlukan dalam sebuah kegiatan. Dengan perencanaan yang matang tentunya akan mempermudah pada tahap pelaksanaan ini. Pelaksanaan adalah tindakan dari suatu rencana yang sudah disusun secara terperinci untuk diterapkan dan siap untuk dilakukan secara matang.

c) Tahapan evaluasi

Evaluasi disebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan(Sri Estiti Wuryani, 2009). Pengertian lain tentang evaluasi, yaitu rangkaian proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai atau hasil untuk sesuatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai.

B. Habitulasi

1. Pengertian Habitulasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan habitulasi adalah pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu. Arti lainnya dari habitulasi adalah penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan habitulasi itu dalam bentuk nomina (kata benda) sebagai “pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya”. Lebih lanjut menurut Muchlas Samani, Habitulasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para Peserta Didik dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan menjadi bagian dari karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.

Habitulasi pada dasarnya berintikan pengalaman. Karena yang dihabitulasikan ialah sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Konsep proses belajar manusia menyatakan bahwa habitulasi terjadi karena stimulus disajikan berulang ulang dan berkepanjangan yang berakibat pada penurunan respons terhadap stimulus yang diberikan. Proses pembiasaan ini merupakan suatu bentuk perilaku adaptif.

Proses habituasi atau pembiasaan merupakan proses belajar yang implisit, yang berarti tanpa disadari oleh orang yang melakukan proses belajar (Fauziah & Dewi, 2021). Oleh karena itu, pendekatan habituasi sangat tepat dan efektif untuk digunakan dalam penanaman pendidikan karakter dan kepribadian peserta didik sedari dini. Contoh kegiatan habituasi, orang tua yang menghabituisikan anaknya untuk berpamitan ketika akan bepergian, maka berpamitan akan menjadi habituasi anak hingga dewasa nanti.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi dasar bawaan sejak lahir, di mana potensi tersebut harus mendapatkan arahan dari orang tua agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Armai Arief (Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam;2002) yang menyatakan bahwa pengarahan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan pendekatan habituasi, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini anak akan mudah menerima kebaikan atau keburukan, karena pada dasarnya anak mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah Subhanahu Wata'ala dalam firman-Nya QS. Asy-Syamsy ayat (7-10):

مَنْ فَلَّىٰ حَقِّ ذَا
زَلَّىٰ هَا ٩

فَجُورَ هَا فَا لَ هَا
وَقَىٰ هَا ٨

سَىٰ هَا وَمَا وَفَىٰ ٧

لَرَىٰ هَا مِنْ خَابِ قَىٰ ١٠

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Ayat tersebut mengidentifikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk karakternya, apakah dengan habituasi yang baik atau dengan habituasi yang buruk. Habituasi yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan hal tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Anak dapat mempunyai sifat-sifat terpuji jika dibiasakan untuk melakukan hal baik sedini mungkin, sehingga mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Sama halnya dengan sikap nasionalisme, juga harus dibiasakan sejak dini agar bertambah umur si anak, akan bertambah pula pemahaman tentang nasionalisme. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak.

Pendapat di atas semakin menguatkan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil akan lebih menjamin untuk mendapatkan hasil. Proses mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mendapat hasil yang maksimal. Pembiasaan yang dilakukan sejak anak-anak akan lebih bermanfaat dan membawa hasil yang maksimal. Membiasakan saat usia dewasa tentunya akan lebih sulit untuk dilakukan. Ibaratnya batang tanaman yang masih muda akan lebih mudah untuk

diluruskan, sedangkan batang yang telah tua akan mudah patah jika dipaksa untuk lurus

Kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas yaitu, bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Mengubah suatu kebiasaan entah baik ataupun buruk, diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan buruk.

Tujuan utama habituasi adalah untuk melatih serta membiasakan anak secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Harapan dari implementasi pendekatan habituasi yang baik yaitu akan terbentuknya karakter yang baik pula pada diri anak. Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa karakter terkait erat hubungannya dengan habituasi yang sering dilakukan oleh anak.

2. Indikator Habituasi

Amin (Nurul Ihsani,2018:52) menyatakan bahwa dalam menerapkan habituasi ada beberapa indikator yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu:

- 1) Rutin, hal ini bertujuan untuk membiasakan melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh

peserta didik secara terus menerus, konsisten dan terjadwal. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan menanamkan sebuah pembiasaan hingga tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

- 2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji. Kegiatan spontan ini dilaksanakan seketika saat diperlukan. Tidak terjadwal pada waktu tertentu namun menyesuaikan saat ditemukan sebuah peristiwa tertentu. Kegiatan spontan bisa berupa tindakan yang dilakukan pendidik ketika menjumpai perilaku peserta didik yang tidak baik dengan memberikan nasihat, peringatan ataupun arahan untuk memperbaiki perilaku tersebut dan tidak mengulangnya. Kegiatan ini juga bisa berupa apresiasi kepada peserta didik yang sudah bertindak baik atau patuh terhadap aturan.
- 3) Keteladanan, tujuannya yaitu untuk memberi contoh kepada orang lain. Keteladanan merupakan pemberian contoh sikap baik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Guru dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah. Bentuk keteladanan yang bisa dicontohkan kepada peserta didik antara sikap disiplin, datang tepat waktu di sekolah, sikap menghargai perbedaan budaya, selalu berpakaian bersih dan rapi, serta mencintai keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekolah.

3. Dasar dan Tujuan Metode Habitiasi

a. Dasar Metode Habitiasi

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir dan pembiasaan itu pun dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan (Abudin Nata;1997). Beberapa hal yang menjadi dasar pengembangan metode pembiasaan sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsu Yusuf L.N. dalam bukunya yang berjudul Psikologi perkembangan anak dan remaja (2000:55) sebagai berikut:

1. Dasar Bio-Psikologis

Dasar psikologi merupakan berbagai kekuatan psikologis seperti halnya kebutuhan emosi, keinginan, berbagai bakat, motivasi, minat, kesediaan, sikap serta kemampuan akal. Oleh karena itu guru wajib berupaya untuk melakukan pemeliharaan terhadap kebutuhan itu.

Dasar biologis mengharuskan pengajar untuk melakukan pemeliharaan metode, teknik dalam pengajaran, berbagai kriteria, kebutuhan jasmani serta tahap kematangan murid. Guru wajib memperhatikan jika setiap peserta didik memiliki kebutuhan biofisik yang wajib dipuaskan serta dipenuhi agar bisa mencapai penyesuaian jasmani, psikologi serta sosial yang baik contohnya: kebutuhan akan udara yang sehat, kebutuhan terhadap aktivitas dan juga gerakan, serta kebutuhan untuk istirahat.

2. Dasar Sosial

Basis psikologis mengacu pada pengaruh banyak hal di masyarakat sekitar terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, pendidik harus memodifikasi pendekatan instruksional agar selaras dengan beragam nilai-nilai yang lazim di masyarakat setempat, sekaligus mengakomodasi tradisi, kebutuhan, tujuan, dan harapannya.

3. Dasar Agama

Ajaran agama memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru yang beragama Islam mengambil tujuan, prinsip serta metode pembelajaran yang dianjurkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta Hadis Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, serta dari ajaran dan praktik ulama.

Al-Qur'an, sebagai sumber dasar ajaran Islam, memberikan prinsip-prinsip menyeluruh untuk menggunakan strategi pembiasaan dalam proses pendidikan. Al-Qur'an menggunakan strategi pembiasaan bertahap untuk memodifikasi perilaku yang tidak diinginkan.

b. Tujuan Metode Habitulasi

Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (2000,124) menyatakan bahwa metode pembiasaan mengajar dirancang untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku baru yang sesuai dan positif, selaras dengan tuntutan lingkungan dan keadaan mereka. Ahmad D. Marimba (1999,82) menegaskan bahwa bahwa tujuan utama

pembiasaan adalah untuk menumbuhkan kemahiran untuk melakukan dan mengartikulasikan kegiatan, memungkinkan siswa untuk memperoleh penguasaan teknik yang benar dan membangun kebiasaan yang mendarah daging yang sulit untuk dilepaskan.

Pendekatan pembiasaan dalam belajar memberikan kesempatan awal dan berharga untuk membentuk kepribadian anak di bawah bimbingan orang tua. Menanamkan perilaku yang baik pada anak-anak akan membangun kerangka kognitif dan moral yang menumbuhkan karakter teladan. Ini sejalan dengan gagasan Al Farabi, seorang intelektual Muslim terkemuka yang didokumentasikan oleh UNESCO: Biro Pendidikan Internasional di media informasi. Menurut Al Farabi, kebajikan etis dikembangkan melalui proses pembiasaan dan pengulangan, hingga menjadi tertanam dalam pikiran. Hal ini mengarah pada manifestasi perilaku moral yang patut dicontoh.

Singkatnya, penjelasan di atas menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang digunakan di sekolah berupaya untuk mengajar dan membiasakan anak-anak secara teratur dan terus menerus dengan tujuan tertentu. Proses ini berusaha untuk menanamkan perilaku yang diinginkan secara mendalam pada siswa, yang pada akhirnya mengubahnya menjadi kebiasaan yang menantang untuk dilepaskan di masa depan.

4. Prinsip-prinsip Metode Habitiasi

Strategi habituasi sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Strategi habituasi juga dinilai efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, metode ini tidak akan berhasil jika guru tidak memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, menerapkan cara yang kaku, salah/tidak cocok dengan peserta didik. Praktik implementasi pendekatan habituasi harus memperhatikan prinsip dan syarat metode habituasi.

Omar Muhammad Al-Tomi Al-Syaibani (Armai Arief;2002) menguraikan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode habituasi. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya, pentingnya pemahaman guru tentang motivasi, kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan memahami minat dan kebutuhan peserta didik, maka kebiasaan yang terbentuk akan sesuai dan menghasilkan hasil yang optimal.

Saat menerapkan pembiasaan, guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tingkat kematangan, perkembangan, dan perubahan siswa. Memahami tingkat kematangan dan pertumbuhan siswa dapat memastikan perilaku yang cocok untuk siswa. Agar siswa dapat memahami dan melaksanakan latihan pembiasaan sesuai dengan program yang telah ditentukan.

Pembiasaan yang dilakukan harus berfungsi sebagai prosedur instruktif dan pertemuan yang memotivasi bagi siswa. Dalam rangka meringankan rasa paksaan dan beban di kalangan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang sama pentingnya adalah penyediaan perilaku teladan oleh orang dewasa di lingkungan sekolah. Anak-anak kecil di

sekolah dasar sangat mudah dipengaruhi dan cenderung meniru dan mengadopsi perilaku yang mereka amati. Memberikan contoh konkret akan memfasilitasi adopsi kebiasaan.

5. Syarat-syarat Metode Habitulasi

Metode habitulasi sangat berkhasiat dalam menanamkan nilai-nilai baik pada siswa, meliputi domain kognitif, emosional, dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan sangat efektif dalam mengubah perilaku negatif menjadi positif. Penerapan pendekatan pembiasaan harus mempertimbangkan dengan cermat kondisi berikut:

- 1) Pembiasaan harus secepatnya dimulai pada waktu usia anak sedini mungkin. Usia dini dinilai sebagai waktu yang efektif untuk mengaplikasikan metode ini, karena pada usia tersebut anak mempunyai ingatan yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan di sekitarnya sehingga kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanis hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang verbalistik yang disertai dengan kata hati anak.

6. Langkah-langkah Penerapan Metode Habitiasi

Beberapa cara menanamkan pembiasaan yang baik menurut Bambang Samsul Arifin (2019,175-176), yaitu sebagai berikut:

- 1) Memakai gerakan hati yang intuitif serta hidup, yang secara langsung memberikan perasaan dari sebuah kondisi ke kondisi yang lainnya serta dari suatu perasaan ke perasaan yang lainnya.
- 2) Guru memberi motivasi menggunakan sejumlah kata-kata bijak serta berbagai petunjuk. Pada suatu ketika memberikan peringatan serta, dan di saat yang lainnya memberikan kabar gembira. Guru boleh memberi sanksi untuk meluruskan penyelewengan serta penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didiknya.
- 3) Seluruh tahapan itu memberikan makna positif untuk membiasakan murid dengan akhlak mulia, keutamaan jiwa serta prosedur sosial. Oleh karena itu kebiasaan ini akan menyebabkan seseorang menjadi berakhlak baik dan mempunyai sifat istiqomah.
- 4) Pengajar membiasakan peserta didik supaya berpegang teguh pada aqidah serta berpegang teguh pada moral sehingga hal tersebut membuat para peserta didik menjadi terbiasa berkembang dengan akhlak dan moral yang baik. Mereka juga bisa memberi keteladanan, akhlak yang baik serta berbagai sifat terpuji yang lain.

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Habitiasi

Sebuah metode pembelajaran apapun pastinya terdapat kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan metode pembiasaan, berikut ini penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan.

1) Kelebihan

- a) Pembiasaan dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi pembiasaan juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c) Pembiasaan sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik, karena dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang selalu diamalkan dan membentuk pribadi yang lebih baik.

2) Kekurangan

- a) Metode pembiasaan membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan dalam menanamkan nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan metode ini adalah pendidik yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada peserta didik.
- b) Membutuhkan pendidik yang mampu mengawasi kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dengan memberikan pengetahuan tentang kebiasaan yang baik terhadap tingkah laku, perkataan, dan sikap. Hal ini dikarenakan metode habituasi tidak melatih para

peserta didik guna menyadari dengan analisa yang dijalankannya. Tindakannya berlaku dengan otomatis dan tidak diketahui kekurangan atau kelebihan sehingga dirinya belum mengetahui kebiasaan yang baik serta kebiasaan yang buruk.

C. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Secara terminologis, Hermawan Kertajaya (2010) mengatakan bahwa karakter adalah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah ciri yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur kata dan merespon sesuatu. Atribut ini juga diakui oleh orang lain dan memengaruhi pendapat mereka tentang individu. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3), karakter mengacu pada kualitas moral dan etika individu, serta kepribadian mereka, yang dikembangkan melalui internalisasi kebajikan yang berbeda. Kebajikan ini berfungsi sebagai dasar untuk perspektif, pemikiran, perilaku, dan tindakan mereka.

Pemahaman Karakter dapat diamati dari dua perspektif, yaitu aspek bahasa dan aspek terminologis. Istilah "karakter" berasal dari kata Latin "*kharakter*" dan kata Yunani "*kharassaein*" dan "*kharax*". Dalam bahasa Yunani, "karakter" berasal dari kata "*charassein*", yang berarti membuat tajam dan menciptakan dalam (Gunawan, 2012: 1). Dalam bidang psikologi, istilah "karakter" mengacu pada kepribadian individu yang dinilai dari sudut pandang etika atau moral, seperti tingkat kejujuran

mereka. Ada konsep, kepribadian, yang identik dengan karakter. Kepribadian mengacu pada demonstrasi konstan dari pola perilaku, ciri fisik, dan ciri kepribadian oleh seseorang (Fitri, 2012: 20).

Pengertian karakter menurut istilah (terminologis), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter mengacu pada atribut psikologis, nilai, dan tata krama yang khas untuk individu atau kelompok orang tertentu (Fitri, 2012: 20). Karakter mengacu pada prinsip-prinsip moral dan etika yang memandu perilaku manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bahasa. Ini mencakup ide, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan yang dipengaruhi oleh norma-norma agama, hukum, karma, budaya, dan konvensi. Karakter dapat disamakan dengan prinsip dan tata krama nasional. Sebaliknya, bangsa yang tidak memiliki karakter adalah bangsa yang tidak memiliki prinsip moral atau standar perilaku yang layak.

★ Konsensus dari sudut pandang yang disebutkan di atas adalah bahwa karakter mengacu pada atribut kognitif atau etika atau ketabahan, prinsip atau perilaku individu yang merupakan identitas yang berbeda dan membedakan mereka dari orang lain. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan memiliki karakter jika mereka telah secara efektif menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan masyarakat yang dimaksudkan dan memanfaatkannya sebagai sumber ketabahan moral dalam hidup mereka.

Secara etimologis, kata nasionalisme berasal dari kata "nationalism" dan "nation" dalam bahasa Inggris, yang dalam studi semantik kata "nation" tersebut berasal dari kata Latin "natio" yang berakar pada kata nascor yang bermakna 'saya lahir', atau dari kata natusum, yang berarti 'saya dilahirkan'. Dalam perkembangannya kata nation merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara.

Istilah "nasionalisme" dalam Kamus Bahasa Indonesia mengacu pada paham mencintai bangsa dan negara sendiri, serta kesadaran menjadi bagian dari suatu bangsa dan potensi atau kolaborasi aktual untuk mencapai, mempertahankan, dan melanggengkan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa tersebut. Ini juga mencakup konsep semangat nasional.

Ritter mengungkapkan bahwa istilah nasionalisme awalnya digunakan di Jerman selama abad ke-15 oleh murid-murid yang berasal dari wilayah yang sama atau berbagi bahasa yang sama. Adisusilo, (2012:73) mendefinisikan nasionalisme sebagai ekspresi kasih sayang dan kesetiaan yang mendalam terhadap negara asal atau kelompok etnis seseorang. Ungkapan nasionalisme digunakan untuk menunjukkan paham kasih sayang dan kesetiaan yang dimiliki individu (terutama siswa dari luar negeri) terhadap bangsa, bahasa, dan tempat lahir mereka sendiri.

Hans Kohn, memberikan terminologi yang sampai saat ini masih tetap digunakan secara relevan yakni: "*nationalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state*".

Bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Dalam konsepsi politik, terminologi nasionalisme sebagai ideologi yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan, serta kepribadian selaku orientasi nilai kehidupan kolektif suatu kelompok dalam usahanya merealisasikan tujuan politik yakni pembentukan dan pelestarian negara nasional.

Anderson (2008: 13), mengungkapkan bahwa, nasionalisme sebagai komunitas khayalan (*imagined community*) yang disatukan oleh sebuah persahabatan yang mendalam dimana anggota-anggotanya diyakini menciptakan sebuah kesatuan yang utuh dan kuat. Anderson berpendapat bahwa sementara individu yang terdiri dari sebagian besar negara belum bertemu satu sama lain secara pribadi, mereka masih memiliki persepsi kolektif sebagai bagian dari komunitas yang kohesif.

Hendrastomo (2007) mengemukakan bahwa nasionalisme berasal dari kerangka budaya kolektif individu yang kurang akrab satu sama lain. Identitas kolektif mereka sebagai bangsa dibentuk melalui penggunaan imajinasi, yang berfungsi sebagai blok bangunan mendasar nasionalisme. Menurut Rukiyati et al (2008: 69), nasionalisme adalah paham solidaritas di antara warga suatu bangsa, menumbuhkan rasa kesatuan dalam masyarakat. Karena emosi mereka yang intens, rasa cinta yang mendalam untuk negara dan kampung halaman mereka muncul.

Ghazali & Majid (2016: 40) mengidentifikasi tiga komponen penting dari nasionalisme. Pertama, ini mencakup semangat nasional atau

patriotisme terhadap negara sendiri. Kedua, dalam konteks politik, nasionalisme melibatkan prioritas kepentingan bangsa sendiri, terutama ketika mereka berbenturan dengan kepentingan negara lain. Terakhir, nasionalisme memerlukan pengakuan dan penekanan karakteristik unik suatu bangsa. Nasionalisme adalah filosofi politik dan antropologis yang menyoroti pembagian yang melekat pada umat manusia ke dalam negara-negara yang berbeda dan mengusulkan kriteria khusus untuk mengidentifikasi suatu bangsa dan konstituennya.

Nasionalisme adalah ideologi kolektif yang bertujuan untuk menyatukan suatu bangsa dan mencapai serta mempertahankan kedaulatan merdekanya, sambil secara aktif mengadvokasi kepentingan nasionalnya. Nasionalisme mencakup paham yang mendalam dalam diri seorang individu, yang ditandai dengan kesetiaan, kasih sayang, dan kekaguman yang tak tergoyahkan terhadap bangsa mereka.

2. Nilai-nilai Nasionalisme

★ Rakyat Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam pencarian mereka untuk kebebasan. Ini mengharuskan pelepasan sumber daya keuangan yang signifikan dan mungkin hidup sendiri untuk mencapainya. Kemerdekaan adalah penyebab yang dianggap layak untuk upaya mereka oleh para pejuang. Indonesia telah mencapai kemerdekaan, tetapi, selalu ada perjuangan yang sedang berlangsung yang perlu ditangani. Kemajuan pesat dan perkembangan teknologi yang berkelanjutan secara signifikan mempengaruhi kemajuan peradaban manusia. Keadaan kontemporer peradaban manusia ditandai dengan

pergeseran transformatif yang berpotensi melemahkan prinsip-prinsip nasionalis dengan membentuk perilaku dan gaya hidup manusia. Dalam buku mereka tahun 2021 yang berjudul "Stirring the Nationalism of the Millennial Generation," Nugroho, Sigit Sapto, dan rekan-rekannya mengutip komentar Soekarno:

“Nasionalis sejati, yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu copie atau tiruan dari nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti”

Ungkapan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pertempuran yang sedang berlangsung tidak memerlukan konflik militer melawan Belanda, Jepang, atau negara-negara kolonial lainnya. Sebaliknya, seputar melestarikan identitas negara Indonesia dengan cara kasih sayang terhadap bangsa dan negara Indonesia. Upaya ini tidak diragukan lagi memerlukan pengorbanan, seperti upaya untuk memerangi penjajah. Penting untuk menumbuhkan rasa perjuangan ini pada siswa sejak usia muda agar mereka mengembangkan rasa bangga dan memiliki yang kuat terhadap negara Indonesia secara keseluruhan.

Nasionalisme adalah ideologi yang menyatukan banyak kelompok etnis dalam negara bersatu Republik Indonesia (NKRI). Istilah formal nasionalisme mencakup gagasan persatuan di antara warga negara Indonesia, yang dianggap sebagai bangsa tunggal (Bakry, 2010: 141). Nasionalisme dapat bermanifestasi sebagai filosofi atau gerakan yang diterima secara luas di dalam suatu negara, dipengaruhi oleh perspektif

penduduknya, serta faktor-faktor seperti etnis, budaya, agama, dan ideologi.

Menurut Listyarti (2007: 28), ada beberapa bentuk nasionalisme: 1) nasionalisme sipil, yang didasarkan pada partisipasi aktif warga negara dalam politik; 2) nasionalisme etis, yang didasarkan pada kesamaan etnis dan karakteristik budaya seperti agama, bahasa, leluhur, atau tradisi; 3) nasionalisme romantis, yang melihat legitimasi politik berkembang secara alami melalui semangat romantisme; 4) nasionalisme budaya, yang ditentukan oleh kesamaan budaya; 5) nasionalisme negara, yang menggabungkan nasionalisme sipil dan nasionalisme etis; dan 6) nasionalisme agama, yang mengakui politik negara berdasarkan kesetaraan agama. Nasionalisme adalah ideologi atau pendidikan yang mempromosikan kasih sayang yang mendalam terhadap negara dan pemerintah seseorang, berakar pada pengakuan warga negara yang berkolaborasi secara harmonis untuk mencapai, menjaga, dan mengabdikan diri untuk bangsa.

Nasionalisme dapat digambarkan sebagai paham kasih sayang dan kesetiaan yang mendalam terhadap negara sendiri, seringkali disertai dengan rasa identitas nasional yang kuat. Studi tentang definisi nilai dan nasionalisme yang berbeda mengungkapkan bahwa nasionalisme ditandai dengan kasih sayang yang mendalam terhadap tanah air dan komitmen untuk menjunjung tinggi martabat dan kehormatan bangsa. Ini menumbuhkan rasa persatuan nasional, solidaritas, dan nasib bersama, yang berakar pada budaya bersama. Selain itu, suatu bangsa dicirikan oleh

batas-batas geografisnya dan prinsip serta tujuan bersama yang menumbuhkan rasa kesetiaan yang mendalam di antara warganya. Ini menyiratkan bahwa esensi nasionalisme berfungsi sebagai prinsip untuk membangun bangsa.

Hans Kohn (1984: 9) mengemukakan bahwa nasionalisme adalah ekspresi disposisi warga negara untuk menunjukkan kesetiaan dan pengabdian kepada negara. Sikap warga negara dapat dicontohkan dengan kepatuhan mereka terhadap peraturan negara, perilaku tertib, dan sikap lain yang berfokus pada pembinaan lingkungan yang aman dan tenang di dalam negeri. Identitas kelompok suatu negara tercermin dalam sikap ini, menghasilkan pola dan bentuk unik yang bervariasi dari satu negara ke negara lain (Taat Wulandari, 2010: 77). Tujuan nasionalisme adalah untuk membangun rasa organisasi di dalam bangsa dan negara. Tatanan ini dapat dicapai dengan banyak perilaku dan demonstrasi patriotisme yang nyata.

Sjuhada (2008: 14) berpendapat bahwa nasionalisme memerlukan individu yang memprioritaskan kesetiaan mereka kepada negara nasional, yang mencakup paham cinta tanah air, persatuan, kesetaraan, rasa hormat, dan pengorbanan. Kesetiaan ini ditunjukkan melalui sikap dan perilaku di berbagai domain. Di sisi lain, Kasmadi (2013: 106) berpendapat bahwa kualitas karakter berperan dalam membentuk sikap patriotik, seperti nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, toleransi, usaha keras, dan kepedulian sosial.

Lickona (2016: 87) menegaskan bahwa nilai-nilai adalah prinsip-prinsip moral abadi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Nilai-nilai ini meliputi penghormatan terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, rasa hormat, disiplin, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan dorongan atau dukungan. Jalan untuk menumbuhkan keunggulan moral.

Nasionalisme mengacu pada seperangkat prinsip dan keyakinan yang melekat dalam budaya nasional penduduk Indonesia. Prinsip dan keyakinan ini diwujudkan melalui hukum dan nilai-nilai yang lazim di masyarakat Indonesia, yang pada akhirnya membentuk identitas dan karakter individu Indonesia. Prinsip-prinsip inti nasionalisme meliputi disiplin, keramahan, toleransi, kasih sayang, persatuan, keberanian, patriotisme, dan pengabdian agama.

3. Indikator Nasionalisme

Indikator adalah variabel yang membantu dalam mengukur berbagai jenis perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (WHO, 1981). Menurut Green (1992), indikator adalah variabel yang dapat digunakan untuk menunjukkan atau menandakan keadaan tertentu kepada pengguna. Mereka juga berguna untuk mengukur setiap perubahan yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan peneliti indikator karakter yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan perilaku yang menunjukkan cinta anak terhadap tanah air mereka.

Dalam karyanya, Susanto (2008:25) menguraikan indikator individu yang menunjukkan cinta yang mendalam terhadap negara mereka. Indikator-indikator tersebut antara lain memiliki keyakinan agama,

menunjukkan pengabdian, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, menunjukkan kedisiplinan, sadar akan bangsa dan negara, bertanggung jawab, menunjukkan kepedulian, ingin tahu, berbicara bahasa Indonesia dengan lancar dan akurat, mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan pribadi, mempromosikan kerukunan, menghargai kekerabatan, mendukung demokrasi, memiliki kepercayaan diri, mengadvokasi keadilan, menumbuhkan persatuan dan kesatuan, menunjukkan rasa hormat dan penghargaan, merasa bangga dengan bangsa dan negara, menyukai produk dalam negeri, mempraktikkan toleransi, dan mengakui pentingnya keberagaman. Selain itu, individu-individu ini dicirikan oleh kesederhanaan, kreativitas, wiraswasta, dan keuletan.

Supinah dan Parmin (2011: 23) mendefinisikan cinta negara sebagai pola pikir, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan komitmen yang kuat terhadap bangsa dan negara. Indikator patriotisme yang diusulkan oleh Supinah dan Parmin dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Indikator patriotisme
Sumber:Supinah dan Parmin(2011:23)

No.	Indikator Patriotisme
1.	Perasaan bangga akan kondisi wilayah geografis Indonesia yang terkenal akan kesuburan dan keanekaragaman hayati.
2.	Sikap bangga dan melestarikan keberagaman seni budaya yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia.

3.	Menghargai dan menghormati perbedaan suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia.
4.	Memanfaatkan dan menjaga kelestarian hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia yang beragam.
5.	Menjaga kelestarian sumber daya alam berupa hutan dan hasilnya yang melimpah tersebar di seluruh wilayah Indonesia
6.	Menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati laut yang indah di seluruh wilayah Indonesia.

Zaenal (2012:42) juga menyatakan beberapa indikator keberhasilan karakter cinta tanah air yang hampir sama dengan pendapat Supinah dan Parmin yakni sebagai berikut: 1) menjaga keutuhan bangsa dari perpecahan dan menerapkan rasa cinta tanah air dalam kehidupan; 2) membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari; 3) menghargai dan menghormati bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol simbol negara lainnya; 4) mersa bangga dan menghargai segala karya yang dihasilkan anak bangsa; 5) mempelajari seni dan budaya bangsa untuk menjaganya tetap lestari.

Mustari (2014: 160) menguraikan beberapa indikator perilaku nasionalisme seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.2

Indikator Nasionalisme (Mustari;2014:160)

No.	Indikator Nasionalisme	Keterangan
1.	Menghargai keindahan alam	Kekayaan budaya Indonesia

	dan budaya Indonesia	terlihat dari banyaknya praktik budaya yang telah diakui dan dilindungi oleh negara lain. Indonesia harus mendapatkan paten untuk semua atribut ilmiah dan budayanya yang berbeda dalam skala global.
2.	Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional	Mustari memiliki keyakinan bahwa tidak pantas bagi anak-anak muda untuk tinggal atau menghabiskan waktu di jalan yang dinamai pahlawan tanpa mengetahui identitas pahlawan tersebut.
3.	Bersedia menggunakan produk dalam negeri	Bersedia menggunakan produk sendiri harus ditanamkan kepada diri masing-masing anak Indonesia, dengan demikian menghormati karya sendiri, tentu saja ini akan lebih nikmat dan membanggakan
4.	Hafal lagu-lagu kebangsaan	Lagu-lagu ini membangkitkan pertempuran sejarah para pahlawan dan pemimpin

		kemerdekaan yang berjuang untuk membebaskan dan membela negara, serta upaya mereka untuk memperbaikinya.
5.	Memilih berwisata dalam negeri	Warga negara Indonesia harus memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang tempat wisata di negaranya dibandingkan dengan orang asing. Indonesia menarik banyak orang asing yang berkunjung untuk tujuan seperti pariwisata, penelitian, pembuatan film, kegiatan bisnis, eksplorasi, dan banyak lagi.

D. Penelitian Relevan

Penelitian studi kasus mengenai karakter nasionalisme di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara (Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara) yang bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan yang telah dilaksanakan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai pendekatan, metode dan strategi pembiasaan yang dilakukan dalam menanamkan nasionalisme pada peserta

didik. Termasuk juga menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan habituasi.

Penelitian lain mengenai pendekatan habituasi yang dilakukan oleh Husaini Fachri (2019). Penelitian yang berjudul Pendekatan Habituasi Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Dasar Islam (Studi Multi Kasus Di Mi Jati Salam Gombang Pakel Dan Mi Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung, peneliti mengkaji dan mendeskripsikan implementasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di Lembaga Pendidikan dasar Islam. Penelitian ini berfokus pada strategi, metode dan implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter terhadap peserta didik di MI Jati Salam Gombang Pakel dan MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Strategi Pembiasaan Nilai Karakter di MI Jati Salam Gombang Pakel dan MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan melibatkan strategi internalisasi dan integrasi. Semangat siswa dijiwai dengan nilai-nilai karakter melalui penyampaian pengetahuan mengenai hukum agama, disiplin, empati, dan akuntabilitas. Selanjutnya dimasukkan ke dalam jadwal harian, bulanan, dan tahunan. Kunci penguatan terletak pada integrasi pembiasaan, di mana pengalaman memainkan peran penting. 2) Pendekatan yang digunakan untuk menanamkan kualitas karakter di MI Jati Salam Gombang Pakel dan MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan adalah melalui pemanfaatan teladan yang efektif. Kecenderungan bawaan anak-anak untuk meniru dialog dan perilaku guru sangat kuat. Untuk memastikan bahwa kedua lokasi penelitian berfungsi sebagai angka teladan bagi siswa.

Penelitian yang diselesaikan oleh Silviana Dinawati (2023) berjudul "Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar" memberikan bukti untuk mendukung klaim tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap hambatan, taktik, dan hasil yang terkait dengan menumbuhkan pola pikir nasionalisme holistik. Masih banyak kesulitan yang belum terselesaikan untuk menanamkan rasa nasionalisme di Indonesia. Ada sejumlah besar anak-anak yang kurang memahami pentingnya nasionalisme. Oleh karena itu, penemuan dalam studi ini memiliki arti penting dalam menawarkan resolusi yang efisien bagi semua pemangku kepentingan di pendidikan dasar. Ada berbagai kendala dalam penelitian ini. Awalnya, penjelasan yang diberikan untuk artikel yang dipilih agak kurang komprehensif. Tinjauan artikel penulis dibatasi oleh pengecualian data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Ada keyakinan bahwa metode kuantitatif ini tidak terjadi secara spontan tetapi lebih cenderung disengaja dalam mengimplementasikan suatu program. Selanjutnya, karya-karya yang dipilih memiliki masa penelitian kurang dari satu tahun. Untuk studi perilaku, durasi kurang dari satu tahun dianggap memiliki validitas yang lebih rendah.

Penelitian yang diselesaikan oleh Heni Marlinawati (2022) berjudul "Penguatan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta" sejalan dengan penelitian tersebut di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan karakter siswa melalui pembiasaan budaya, khususnya praktik antrian, sebagai sarana untuk meningkatkan sifat disiplin. Selain itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi atau menghambat pembiasaan budaya antrian di Program Khusus SD Muhammadiyah Kottabarat Surakarta. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa yang terdaftar di Program Khusus Kottabarat SD Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, khususnya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan disiplin dapat dicapai dengan menumbuhkan kebiasaan menunggu dalam berbagai situasi, seperti memasuki kelas, menggunakan toilet, mendapatkan makanan ringan dan makan siang, serta selama evaluasi kinerja. Praktik budaya antrian memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan karakter seseorang. Disiplin siswa mengacu pada perilaku dan penampilan siswa, yang diharapkan terorganisir dan rapi saat mengikuti antrian atau antrian yang ditentukan. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengembangan karakter disiplin melalui pembiasaan budaya antrian adalah sebagai berikut: integrasi dengan tema pembelajaran, adanya *phanisme* (rasa memiliki dan loyalitas terhadap kelompok), penegakan (kepatuhan yang diwajibkan), dan keberlanjutan program. Ada dua alasan utama yang cukup menghambat kemajuan: beberapa siswa masih kurang kesadaran, dan pelaksanaan kegiatan sekolah tidak konsisten di rumah.

Siti Zumrotun (2021) melakukan penelitian berjudul " Penanaman Disiplin Siswa Melalui Pendekatan Habitiasi Dalam Pembelajaran PPKN Di SMPN 34 Semarang." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pancasila dan

Pendidikan Kewarganegaraan. Kurangnya disiplin ini terbukti dalam ketidaksiapan siswa untuk pembelajaran online, kegagalan untuk mengirimkan tugas tepat waktu, dan sejumlah besar siswa yang tidak menyelesaikan tugas mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan penerapan disiplin siswa dengan memanfaatkan teknik pembiasaan dalam pengajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 34 Semarang. Penelitian menyimpulkan bahwa ada kekurangan dalam penyediaan pengalaman belajar yang menyenangkan, ditandai dengan metode pengajaran yang monoton untuk menyampaikan materi dan tugas. Rekomendasi yang dikeluarkan oleh Peneliti adalah agar guru Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan meningkatkan komunikasi dengan siswa, mendiversifikasi platform media, dan meningkatkan kemahiran mereka dalam memanfaatkan media alternatif untuk mencegah kejenuhan siswa.

Fransiskus Dalam penelitiannya yang berjudul "Penguatan Karakter Nasionalisme melalui Habitiasi pada Siswa SMP Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste". Markus Pereto Keraf (2019) mengeksplorasi kurangnya loyalitas dan apresiasi di kalangan siswa di daerah perbatasan terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Para siswa ini juga gagal memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pembentengan karakter nasionalisme melalui pembiasaan di SMP Silawan yang terletak di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Sekolah mengatur metode orientasi yang efektif, seperti upacara bendera, pemanfaatan bahasa Indonesia, pembacaan nyanyian nasional, menyanyikan lagu-lagu nasional, menerima tamu negara, guru

berprestasi, serta Pramuka dan Paskibra. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah dapat meningkatkan disposisi nasionalistik anak-anak melalui program pembiasaan. Hal ini dicontohkan oleh pola pikir, tindakan, dan perilaku siswa yang tinggal di daerah perbatasan, yang menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan dan kekaguman yang mendalam terhadap aspek linguistik, fisik, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan mereka. Selain itu, mereka memprioritaskan kesejahteraan bangsa dan negara mereka di atas semua pertimbangan lainnya.

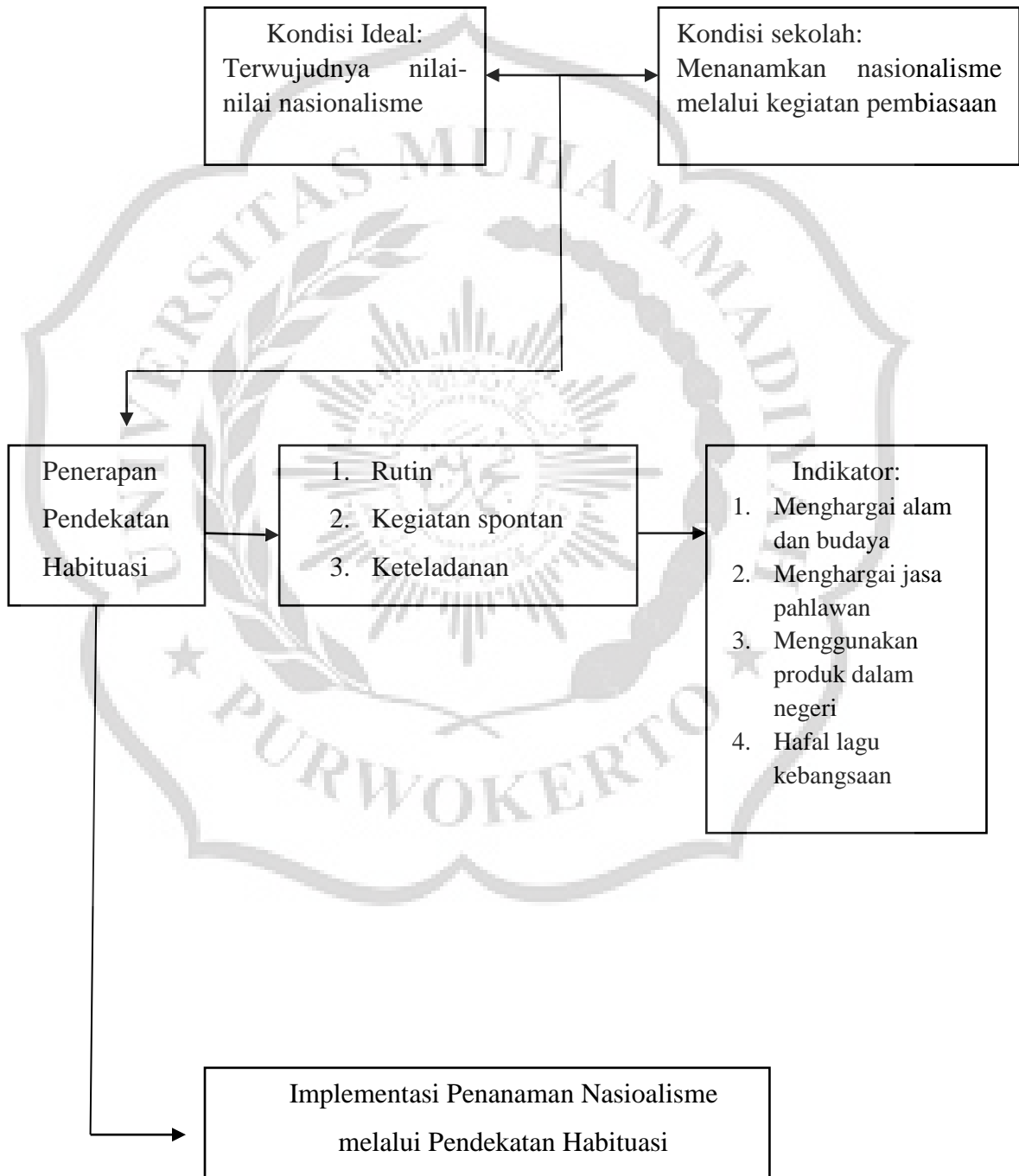
E. Kerangka Pikir

Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan habituasi berdasarkan kajian teori dan penelitian-penelitian yang relevan. Pengaruh budaya luar yang sudah banyak diadopsi oleh kalangan remaja yang akibatnya banyak generasi muda melupakan budayanya sendiri sehingga berdampak terhadap memudarnya nilai-nilai nasionalisme. Hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Sehingga perlu dilaksanakan pendekatan dengan menggunakan metode habituasi untuk memunculkan kembali nilai nasionalisme.

Nilai-nilai nasionalisme harus ditanamkan untuk menciptakan generasi-generasi penerus bangsa. Upaya untuk mencetak dan mempersiapkan generasi penerus bangsa tentunya harus dilakukan sejak dini. Penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak dapat dilepas dari peran sekolah yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut untuk diterapkan melalui kebijakan dengan melakukan identifikasi sebagai strategi

pengembangan kurikulum pendidikan nilai-nilai disekolah yang kemudian di laksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pembiasaan(habituasi).

Representasi visual dari kerangka kerja ini disediakan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

